

Evaluasi Penerapan Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes ver. 2.0.3) dalam Peningkatan Kinerja Aparat Desa menggunakan *Task Technology Fit*

Wawan LY Saptomo^{1*)}, Iwan Prasetyo²⁾, Bambang Satrio Nugroho³⁾, Elistya Rimawati⁴⁾

¹⁾ Informatika, STMIK Sinar Nusantara Surakarta

^{2) 3)4)} Sistem Informasi, STMIK Sinar Nusantara Surakarta

¹⁾ wlaksito@sinus.ac.id, ²⁾ iwan46226@gmail.com, ³⁾ kuliahbsn@gmail.com, ⁴⁾ elistya@sinus.ac.id

ABSTRACT

The Village Financial System (Siskeudes) is an information system that assists the village government in reporting transparent and accountable financial reports. On the other hand, there are adjustments to financial management during the Covid-19 pandemic, so Siskeudes application also needs to accommodate these adjustments. Moreover, various problems were found in this system such as delays in financial reporting and recording errors. One of the factors of the problem is the mismatch of tasks in operating the application. This study aims to analyze the causes and consequences of task mismatches using the Task Technology Fit (TTF) model. The study described in this paper used the technology-to-performance chain as a framework to address the question of how task-technology fit influences the performance impacts. Respondents in this study were 50 village officials in Boyolali district who had used Siskeudes Ver. 2.0.3. This study was analyzed using a questionnaire with closed questions and open questions. This research method used Partial Least Square (PLS) using SmartPls 3.3.3. In addition, the results of this study indicated that the task of the technology-fit model has a significant effect on Performance Impact. Villages also have apparatus in accordance with Siskeudes operations. In this case, the finance department (having knowledge in finance) have a better level of performance. However, there are some villages where the operation of Siskeudes assisted by non-financial officials so that utilization does not have a significant effect on improving the performance of the finance department.

Keywords: *Performance Impact, Task Characteristics, Appropriateness of Task Technology, Village Financial System, Siskeudes*

I. PENDAHULUAN

Pemerintah Pusat telah menganggarkan Dana Desa yang cukup besar untuk diberikan kepada Desa. Pada tahun 2018, Pemerintah Pusat telah menganggarkan sebesar Rp. 60 triliun, realisasi dana desa yang telah dikucurkan mencapai Rp. 59,86 triliun atau 98,77%. Pada tahun 2019, Dana Desa meningkat menjadi sebesar Rp. 70 triliun, dan di tahun 2020 kembali meningkat menjadi Rp. 72 triliun. Dana desa tersebut ditransfer ke 434 Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di 33 provinsi, dengan jumlah desa mencapai 74 ribu desa. Itupun belum termasuk dana-dana lainnya yang mengalir ke desa baik berupa alokasi dana desa, bantuan keuangan, dana bagi hasil ataupun bantuan lainnya (hibah) untuk pembangunan perdesaan. Apabila dilihat dari rata-rata dana desa yang diterima per desa selama tiga tahun terakhir menunjukkan trend peningkatan. Tahun 2018 setiap desa mendapatkan rata-rata alokasi dana desa sebesar Rp. 800,4juta, tahun 2019 sebesar Rp. 933,9 juta, dan tahun 2020 sebesar Rp. 960,6 juta (Sumarto, 2020).

Walaupun ada banyak manfaat, namun tidak bisa dipungkiri bahwa di masyarakat ada dana desa yang berimplikasi beragam. Pada tahun pertama penerimaan dana desa yang diajukan tidak memenuhi prinsip pemerintahan yang baik, transparan dan akuntabel. Selain itu aparat desa masih banyak yang kebingungan dalam pengelolaan dana desa dikarenakan kurangnya pemahaman penerapan akuntansi desa (Widagdo et al., 2016). Hal tersebut berakibat keterlambatan dalam pelaporan pengelolaan dana desa yang berimplikasi pada

keterlambatan pengambilan dan pencairan dana desa pada tahun berikutnya (Yuhertiana et al., 2016). Hal tersebut berarti bahwa kinerja aparat desa dalam hal tata kelola keuangan desa perlu ditingkatkan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas tata kelola keuangan desa. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mengembangkan Aplikasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES). Seluruh program desa yang dirancang dalam APBDes dimasukkan dan dikunci dalam aplikasi Siskeudes. Pencairan anggaran pun tak bisa serentak dan mesti ada kesesuaian dengan rencana kerja yang telah dientri dalam Siskeudes. Dengan metode tersebut, administrasi pengelolaan keuangan, pertanggungjawaban laporan, dan aspek administratif lainnya diharapkan bisa lebih rapi dan terpantau. Kalau dilihat dari sisi kinerja aparat desa dalam menyelesaikan tugas pengelola keuangan, ketertiban administrasi dan pertanggung jawaban akan menunjukkan bahwa aparat desa mempunyai kinerja yang baik.

Kabupaten Boyolali adalah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kabupaten Boyolali terdiri dari 19 kecamatan, 6 kelurahan, dan 261 desa. Di kabupaten Boyolali penerapan Sistem Tatakelola Keuangan Desa (Siskeudes) dimulai tahun 2017. Telah dilakukan pengembangan Siskeudes Ver. 2.0.3 yang mengakomodir pengelolaan keuangan desa masa pandemi Covid-19, maka perlu dilakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian manfaat Siskeudes dalam meningkatkan kinerja aparat desa dalam hal pengelolaan keuangan desa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris ada-tidaknya hubungan faktor kesesuaian teknologi terhadap tugas (*task technology fit*) yang mempengaruhi penggunaan (*utilization*) dan dampak terhadap kinerja individu (*individual performance*) dalam menggunakan teknologi informasi. *Task Technology Fit* (TTF) memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai hubungan antara teknologi, tugas-tugas pengguna, dan hubungan kemanfaatan dengan perubahan kinerja (Goodhue & Thompson, 1995). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mempertimbangkan untuk menggunakan model teknologi tugas yang sesuai dengan teknologi Siskeudes ver. 2.0.3 untuk menilai bagaimana karakteristik sistem informasi di Siskeudes dapat meningkatkan kinerja perangkat desa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Tatakelola Keuangan Desa (Siskeudes)

Pengertian Keuangan Desa menurut UU Desa adalah semua hak dan kewajiban desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Kegiatan Pengelolaan Keuangan Desa dapat dilaksanakan dengan baik tentunya harus didukung diantaranya oleh sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas serta sistem dan prosedur keuangan yang memadai (BPKP, 2015).

Beberapa penelitian pengelolaan keuangan di desa telah dilakukan. Terkait penerapan *good governance* di tingkat pemerintah desa, ketidakjelasan informasi keuangan dapat menyebabkan ketakutan terlibat kasus korupsi (Yuhertiana et al., 2016). Penerapan sistem akuntansi pengelolaan dana desa dapat mengatasi permasalahan terkait dana desa. Penggunaan sistem informasi akuntansi dana desa dapat meningkatkan akuntabilitas publik, partisipasi masyarakat, dan transparansi. Namun permasalahan yang timbul adalah rendahnya pengetahuan dari kepala desa dan aparat desa terkait pengelolaan keuangan desa berdasarkan Permendagri No. 113 tahun 2014 dan penggunaan teknologi informasi (Widagdo et al., 2016).

Dalam rangka meningkatkan kualitas tata kelola keuangan desa, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) bersama dengan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mengembangkan Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes). Tujuannya

adalah agar pengelolaan keuangan desa sesuai dengan Permendagri Nomor 113 Tahun 2014 yaitu bisa lebih bersih, tertib, efektif dan efisien serta terwujudnya pengelolaan keuangan desa yang transparan, akuntabel partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran (BPKP, 2018). Pada masa pandemi Covid-19 Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) 69 Tahun 2021 perubahan atas PMK 222 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Dana Desa yang berfokus pada penanganan pandemi Covid-19. Pada November 2020 diluncurkan aplikasi Siskeudes versi. 2.0.3. Aplikasi Siskeudes R.2.0.3 terdapat fasilitasi yang diperlukan terkait pengelolaan keuangan desa di masa pandemi Covid-19, antara lain fleksibilitas perubahan APBDesa lebih dari satu kali dalam Siskeudes, penyiapan menu laporan pelaksanaan Belanja Tak Terduga (BTT), penyiapan laporan penyerapan BTL-DD (BPKP, 2020).

2.1 Evaluasi Penerapan Sistem Informasi

Penerapan dan pengembangan IT merupakan satu proses dimana sistem yang dibangun tidak bisa langsung sempurna tetapi di bangun secara bertahap dan diperbaiki agar memenuhi harapan pelayanan (Mayowan, 2016). Dalam siklus pengembangan sistem informasi, setelah sistem informasi diterapkan maka perlu dilakukan proses perawatan (*maintenance*) Adapun kegiatannya dapat berupa perbaikan, perubahan maupun pengembangan setelah aplikasi diimplementasikan (Permatasari, 2017). Sebelum proses perawatan tentunya diperlukan evaluasi untuk mengukur kesuksesan penerapan sistem tersebut. Hasil evaluasi penerapan sistem informasi dapat digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan sistem agar tujuan penggunaan sistem dapat tercapai secara efektif.

Salah satu tujuan penggunaan sistem informasi adalah peningkatan kinerja karyawan, dalam hal penerapan Siskeudes adalah peningkatan kinerja aparat desa. Menurut Sedarmayanti kinerja karyawan adalah hasil kerja secara kuantitas dan kualitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (Sedarmayanti, 2020). Karyawan yang memiliki kinerja yang baik akan berdampak besar terhadap kinerja perusahaan. Kinerja karyawan yang baik ditandai dengan kemampuan karyawan menyelesaikan tugas tepat waktu dan dapat mencapai setiap target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Hal tersebut memiliki persamaan dengan pengertian kinerja sebagai sistem yang digunakan untuk menilai dan mengetahui apakah seseorang karyawan telah melaksanakan pekerjaannya secara keseluruhan atau sebagai perpaduan dari hasil kerja (sesuatu yang harus dicapai seseorang) dan kompetensi (bagaimana cara mencapainya) (Sedarmayanti, 2020).

2.3 Task Technology Fit

Task Technology-fit merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam kaitannya dengan penelitian di bidang sistem informasi yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara sistem, kebutuhan tugas dan kebutuhan pengguna (D'Ambra et al., 2013). *Task Technology Fit* (TTF) adalah tingkat dimana teknologi membantu individu dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Model kesesuaian penugasan teknologi Goodhue & Thompson pertama kali didasarkan pada gagasan bahwa ketika karakteristik tugas dan karakteristik pengguna sistem informasi terintegrasi dengan baik maka penggunaan sistem dan kinerja pengguna akan lebih baik. Kesesuaian tugas teknologi adalah persepsi pengguna terhadap sistem dan layanan yang mereka gunakan berdasarkan kebutuhan tugas pribadi mereka (Shahreki & Nakanishi, 2016). Secara lebih spesifik, TTF merupakan penyesuaian antara kebutuhan akan tugas-tugas, kemampuan individu, dan fungsi teknologi. TTF bertujuan untuk menjelaskan tingkat dimana suatu teknologi mendukung individu dalam upaya melakukan atau melaksanakan suatu tugas. Dalam konteks ini

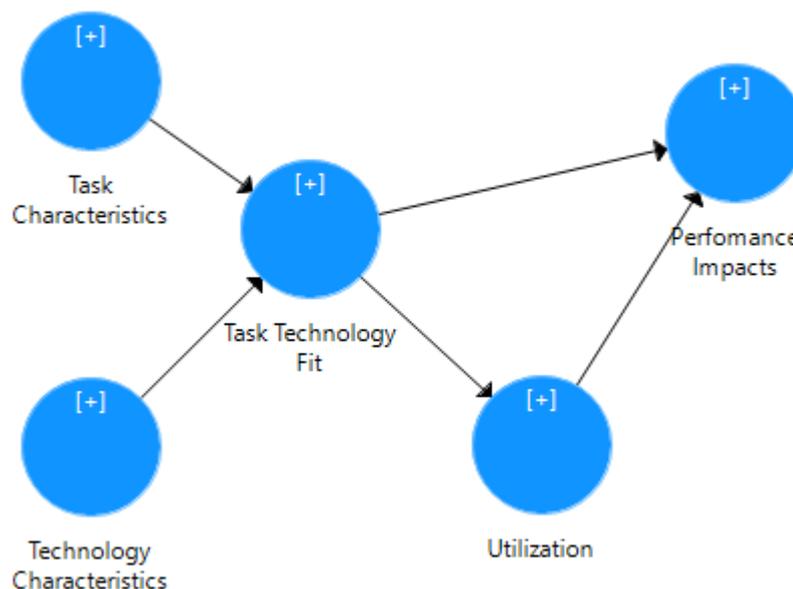
dampak kinerja berkaitan dengan pencapaian dari tugas-tugas yang dilakukan oleh individu yang didukung dengan teknologi (Goodhue & Thompson, 1995).

2.4. Penelitian Terkait.

Beberapa penelitian menggunakan model TTF menunjukkan bahwa bahwa Karakteristik Tugas, Karakteristik TI berpengaruh signifikan terhadap Task Technology Fit *Task related factors* berhubungan positif dengan TTF (Dhany et al., 2020). Pada penelitian yang dilakukan (Dhany et al., 2020) menyimpulkan bahwa *Industrial and Financial System* dalam perusahaan dapat dijadikan sebagai *creative system* yang dapat meningkatkan kinerja dan kreativitas karyawan dalam hal kognitif. Pada penelitian yang dilakukan (Maulina & Siti Astuti, 2015) menunjukkan bahwa Karakteristik Tugas dan Karakteristik TI tidak berpengaruh langsung terhadap Kinerja Individual karyawan, namun pengaruh dari ketiganya akan signifikan terhadap kinerja jika melalui Task Technology Fit. Pada penelitian (Tam & Oliveira, 2016) menunjukkan bahwa penggunaan, kepuasan pengguna, dan efek moderasi TTF memberikan lebih banyak kekuatan prediktif untuk kinerja individu m-banking, yang merupakan aspek penting untuk mempertahankan pengguna m-banking.

III. METODE PENELITIAN

Model hubungan variabel yang digunakan adalah *Task Technology Fit (TTF)*, dengan besar pengaruh dan kontribusi variable-variabel dalam *TTF* adalah hal menjadi tujuan penelitian ini. Konstruk TTF terdiri dari Karakter Tugas (*Task Characteristics*), Karakter Teknologi (*Technology Characteristics*), Kesesuaian Teknologi-Tugas (*Task-Technology Fit*), Pemanfaatan (*Utilization*), Dampak Kinerja (*Perfonace Impact*). Bentuk hubungan variabel diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Task Technology Fit

Penelitian ini menggunakan analisis multivariat yaitu *Structural Equation Model (SEM)*. SEM menggabungkan pendekatan analisis faktor, model struktural, dan analisis jalur berbasis varian, dikenal sebagai metode *Partial Least Square (PLS)* (Henseler et al., 2016). Pengujian SEM dilakukan dengan menggunakan tool Smart Partial Least Square

(PLS) versi 3.3.3 yang merupakan alternatif dari model struktural (Garson, 2015). Evaluasi model PLS dilakukan melalui evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model structural (*inner model*). Evaluasi *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. *Outer model* dengan indikator reflektif dievaluasi melalui validitas *convergent* dan *discriminant* dari indikator pembentuk konstruk laten. Pada Blok indikatornya dievaluasi *composite reliability*. Evaluasi *inner model* untuk memprediksi hubungan antar variable laten dengan melihat besarnya presentase varian yang dijelaskan. Besarnya presentase varian yaitu dengan melihat nilai *R-Square* untuk konstruk *laten endogen* (Chin, 1998).

Populasi dalam penelitian ini adalah bendahara desa pada desa-desa yang ada di Kabupaten Boyolali yang telah menggunakan Siskeudes ver 2.0.3. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 60 buah, namun yang kembali hanya 50 responden. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup dengan nilai jawaban menggunakan skala Linkert. Dalam kuesioner juga diberikan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan informasi yang lebih valid terkait penelitian yaitu kinerja pengguna dalam menggunakan Siskeudes ver 2.0.3.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi *outer model* dilakukan untuk memastikan kelayakan alat ukur. Pembuktian akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrument dalam mengukur konstruk dilakukan dengan pengujian validitas dan realibilitas.

Convergent validity

Convergent validity terkait dengan tingkat korelasi antara pengukur-pengukur (*manifest variable*) dari suatu konstruk yang semestinya berkorelasi tinggi. Nilai *convergen validity* adalah nilai *loading factor* (LV) variabel laten dengan indikator-indikatornya. Aturan untuk menilai *convergent validity* yang biasa digunakan yaitu nilai *loading factor* harus lebih besar dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory*, untuk penelitian yang bersifat *explanatory*, nilai antara 0.6 sampai dengan 0.7 masih dapat diterima. Nilai *average variance extracted* (AVE) diharuskan lebih besar dari 0.5 (Chin, 1998). Nilai *loading factor* indikator dengan konstraknya pada penelitian ini semua bernilai > 0.7, seperti diperlihatkan pada Tabel 1 sehingga nilai-nilai *loading factor* layak untuk dijadikan pengukuran. *Convergent validity* juga ditunjukkan dari nilai AVE masing masing konstruk > 0.5 seperti diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Loading Factor (LV), Composite Reliability (CR), Average Variance Extracted (AVE)*

Konstruk (Varabel Laten)	Indikator	LF	CR	AVE
Task Technology Fit (TTF)	(X1.1) Kemudahan pengoperasian	0.753	0.890	0.575
	(X1.2) Kapabilitas pengolahan data	0.792		
	(X1.3) Kemudahan penyebaran informasi (output)	0.772		
	(X1.4) Dukungan terhadap perencanaan keuangan desa	0.822		
	(X1.5) Dukungan terhadap penyesuaian keuangan desa masa pandemi Covid-19	0.699		
	(X1.6) Dukungan terhadap pelaporan keuangan desa.	0.703		

Konstruk (Varabel Laten)	Indikator	LF	CR	AVE
Task Characteristics (TaskChar)	(X2.1) Ketergantungan pengelolaan keuangan dengan organisasi desa.	0.721	0.797	0.569
	(X2.2) Frekuensi penggunaan sistem informasi keuangan.	0.707		
	(X2.3) Pengelolaan keuangan desa masa pandemi Covid-19	0.828		
Technology Charactristes (TechChar)	(X3.1) Penguasaan teknologi	0.931	0.909	0.770
	(X3.2) Kekinian data	0.788		
	(X3.3) Dukungan <i>trouble shot</i>	0.907		
Utilization (Utl)	(X4.1) Efisiensi waktu penyelesaian tugas	0.845	0.852	0.658
	(X4.2) Efektifitas (ketepatan) penyelesaian tugas	0.819		
	(X4.3) Keteraturan penyelesaian tugas	0.768		
Performance Impact (PI)	(X5.1) Pengurangan kebutuhan penggunaan sumber daya penyelesaian tugas.	0.713	0.844	0.645
	(X5.2) Peningkatan produktifitas kerja	0.808		
	(X5.3) Peningkatan kualitas hasil kerja.	0.879		

Reliability

Pada PLS pengukuran reliabilitas suatu konstruk dilakukan dengan mengukur *Composite Reliability (Dillon-Goldstein's rho)*. Data yang memiliki nilai *Composite Reliability* lebih dari 0.7 mempunyai reliabilitas yang tinggi. Hasil pengujian reliabilitas ditunjukkan pada Tabel 1. Nilai *Composite Reliability* (CR) setiap konstruk > 0.7. Dari nilai *Composite Reliability* menunjukkan bahwa instrument yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi.

4.2 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural dimulai dengan melihat kekuatan prediksi dari model. Kekuatan prediksi model dilihat dari nilai *R-Squares* (R^2) untuk setiap variabel *laten endogen*. Nilai nilai $R^2 > 0$ dan $R^2 > R^2$ -dituju, menunjukkan adanya pengaruh variabel *laten endogen* (Tenenhaus et al., 2005). Berdasarkan perhitungan Smart PLS diperoleh nilai R^2 dan R^2 seperti diperlihatkan pada Tabel 2. Pada Tabel 2 terlihat bahwa $R^2 > R^2$ -dituju, hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari variable laten endogen sesuai garis pengaruh pada model.

Tabel 2. *R-Squares* (R^2)

Variabel	R^2	R^2 -Adjusted
Task Technology Fit	0.660	0.646
Utilization	0.332	0.318
Performance Impact	0.636	0.620

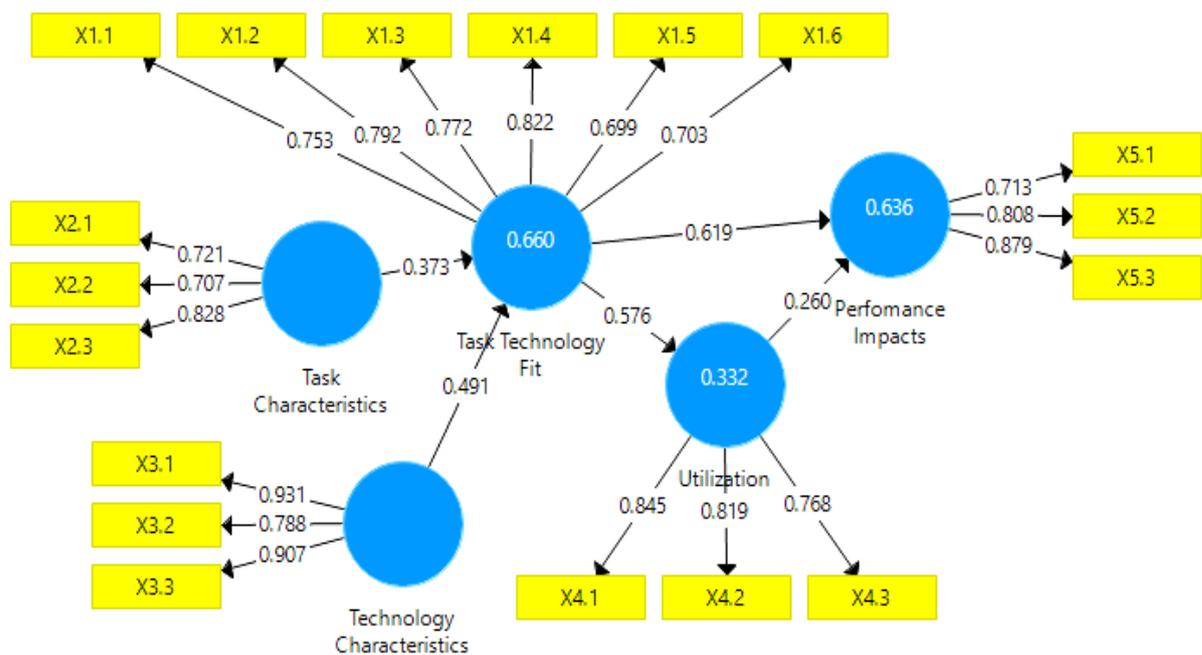
Pengujian *Inner model* juga dapat dilakukan dengan melihat nilai *Goodness of Fit (GoF)*. Indeks *Goodness of Fit (GoF)* adalah rata-rata geometrik dari komunalitas rata-rata dan R^2 rata-rata untuk semua konstruk endogen (Tenenhaus et al., 2005). Ini dapat digunakan untuk menentukan kekuatan prediksi keseluruhan dari model dengan memperhitungkan kinerja parameter pengukuran dan struktural. *Goodness of Fit (GoF)*

dihitung dengan rumus (1) $GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$. Indeks GoF dibatasi antara 0 dan 1. Karena sifat deskriptif indeks GoF, tidak ada kriteria berdasarkan inferensi untuk menilai signifikansi statistiknya (Esposito Vinzi et al., 2010). Namun batas nilai berikut (GoF lemah = 0.1, GoF moderat = 0.25 dan GoF kuat = 0.36) dapat berfungsi sebagai garis dasar untuk memvalidasi model kompleks berbasis PLS secara umum (Tenenhaus et al., 2005).

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2} \dots\dots\dots (1)$$

Berdasarkan data AVE pada Tabel 1 dan R² pada Tabel 2 dan dihitung menggunakan rumus (1) diperoleh nilai GoF sebesar 0.591 yang melebihi nilai *cut-off* 0,36 untuk kategori kuat. Ini menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan prediksi yang lebih baik dibandingkan dengan *baseline* nilai (kriteria GoF). Temuan ini cukup memvalidasi model PLS kompleks secara umum. Dari pengujian R² dan GoF terlihat bahwa model yang dibentuk adalah *robust*. Sehingga pengujian hipotesa dapat dilakukan.

Secara lengkap hubungan konstruk serta nilai hasil pengolahan data dengan Smart-PLS menghasilkan nilai indikator, dan nilai R², koefisien jalur serta outer loading diperlihatkan Gambar 2.



Gambar 2. Hubungan konstruk, indikator, dan nilai R², koefisien jalur serta outer loading

4.3 Analisa Pengaruh dan Jalur

Berdasarkan hasil Analisa PLS dan Bootstrapping diperoleh nilai pengaruh Langsung (*Direct Effect*), Tidak Langsung (*Indirect Effect*). Total Pengaruh merupakan penjumlahan dari nilai Pengaruh Langsung dan Total Pengaruh tidak Langsung, seperti diperlihatkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Specific Indirect Effects, *Indirect Effect* , Direct Effect, Total Effect

Jalur (1)	SIE Intervening (2)	(3)	IE (4)= \sum (3)	DI (5)	Total Effect (6)=(4)+(5)	P Value s	Signifikan si
TaskChar → PI	TaskChar → TTF → PI	0.231	0.287	-	0.287	0.016	Signifikan
	TaskChar → TTF → Utl → PI	0.056					
TechChar → PI	TechChar → TTF → PI	0.304	0.378	-	0.378	0.002	Signifikan
	TechChar → TTF → Utl → PI	0.074					
Utl → PI	-	-	-	0.260	0.260	0.147	Tidak Signifikan
TTF → PI	TTF → Utl → PI	0.150	0.150	0.619	0.769	0.000	Signifikan

Berdasarkan nilai total pengaruh dan status signifikansi yang diperlihatkan pada Tabel 3 maka diperoleh informasi :

- 1) Karakter tugas (*Task Characteristics*) dan karakter teknologi (*Technology Characteristics*) melalui kesesuaian teknologi-tugas (*Task-Technology Fit*), dan pemanfaatan (*Utilization*) berpengaruh positif terhadap dampak kinerja (*Perfomace Impact*). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dhany et al., 2020) dan (Maulina & Siti Astuti, 2015). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Teknologi Informasi (TI) berdampak positif terhadap kinerja dan akan digunakan jika kapasitas yang dihasilkan TI sesuai dengan tugas yang harus dilakukan oleh pengguna.
- 2) Hubungan pemanfaatan (*Utilization*) dengan kesesuaian teknologi tugas menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Pemanfaatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja. (Tam & Oliveira, 2016) menekankan bahwa secara teoritis pemanfaatan TI berdampak positif terhadap kinerja individu. Namun penjelasan ini sedikit berbeda dengan kondisi di lapangan. Berdasarkan hasil jawaban dari pertanyaan terbuka pada kuesioner yang disebar ditemukan berbagai kondisi yang tidak sesuai dalam melaksanakan tugas menggunakan Siskeudes. Sebagai contoh, beberapa desa pekerjaan penginputan data dengan aplikasi Siskeudes tidak sepenuhnya dilakukan oleh bendahara sebagai pengelola keuangan. Hal ini terjadi dikarenakan masih terdapat kebingungan dari beberapa bendahara dalam memahami proses akuntansi dan penggunaan teknologi Siskeudes ver. 2.0.3. Sehingga proses pengelolaan keuangan masih perlu didampingi oleh pendamping desa atau aparat desa lain yang memiliki kemampuan pengoperasian teknologi informasi.
- 3) Kesesuaian teknologi-tugas memiliki efek nyata pada dampak kinerja dalam menggunakan Siskeudes, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Maulina & Siti Astuti, 2015). Meskipun terdapat ketidaksesuaian pemanfaatan dalam menggunakan aplikasi Siskeudes ver. 2.0.3, namun hasil akhirnya berdampak pada kinerja masing-masing desa yang melakukan pelaporan keuangan melalui Siskeudes. Hal ini dikarenakan penggunaan Siskeudes merupakan program pemerintah yang telah bekerjasama dengan Badan Pengawas Keuangan (BPK) sebagai indikator terintegrasi pencatatan dan pelaporan keuangan di seluruh desa di Indonesia. Setiap desa wajib melapor kepada Siskeudes dan setiap desa juga telah diberikan pendamping desa yang bertugas membantu aparat desa jika mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Artinya aplikasi Siskeudes merupakan aplikasi yang telah dirancang sedemikian rupa untuk memudahkan pekerjaan aparat desa dalam hal pencatatan dan pelaporan. Meskipun terdapat kendala dalam proses penggunaan seperti ketimpangan

tugas, hal ini telah didukung oleh fasilitator desa sehingga penggunaan aplikasi Siskeudes dapat mendukung pekerjaan aparat desa secara efisien, efektif dan menjadikan sumber daya mereka lebih kreatif dalam menyelesaikan tugasnya.

4.4 Penelitian Selanjutnya

Karena sumber keuangan desa semakin banyak dan beragam (Dana Desa (DD), Alokasi Dana Desa (ADD), Bankeu, Pendapatan Asli Desa (PAD)), sumsi kami bahwa akan ada lebih banyak pengembangan fitur Siskeudes untuk pengelolaan keuangan desa. Studi longitudinal untuk menilai evolusi ini akan menarik dan dapat memberikan lebih banyak wawasan tentang bagaimana perilaku pengguna berubah dari waktu ke waktu.

Penggunaan teknologi yang masif akan meningkatkan literasi teknologi pada masyarakat, hal ini berimplikasi tuntutan layanan publik kepada masyarakat harus semakin baik. Pemanfaatan teknologi tidak hanya berkaitan dengan pengguna langsung tetapi juga berkaitan dengan organisasi. Penelitian mengenai hubungan antara Organisasi dengan Teknologi, melalui moderasi TTF akan menarik dilakukan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan di atas, variabel kesesuaian teknologi tugas terbukti memiliki pengaruh yang kuat terhadap dampak kinerja. Semakin besar kesesuaian tugas yang diberikan oleh pimpinan maka semakin baik kinerja aparat desa. Dalam penerapan aplikasi Siskeudes ver. 2.0.3, aparat desa berpendapat bahwa penerapan aplikasi Siskeudes ver. 2.0.3 berdampak positif dan mampu meningkatkan kinerjanya. Hanya saja pada kenyataannya di Indonesia khususnya di Boyolali masih banyak aparat desa yang belum mencocokkan tugas pekerjaannya dengan operasional Siskeudes sehingga kinerjanya belum maksimal.

5.1 Saran

Berdasarkan temuan ketidak sesuaian pemanfaatan teknologi oleh aparat yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan keuangan desa, maka perlu diintensifkan bimbingan teknis dan pendampingan kepada bendahara desa dalam menggunakan aplikasi Siskeudes ver. 2.0.3. Pendampingan juga diperlukan dalam hal pemahaman dasar akuntansi sebagai basis pengelolaan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPKP. (2015). Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konsultasi Pengelolaan Keuangan Desa. In *Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)*.
- BPKP. (2018). *Petunjuk Pengoperasian Aplikasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES 2.0)*. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- BPKP, K. (2020). *Kemendagri dan BPKP Luncurkan Aplikasi Siskeudes Rilis 2.0.3* . [Http://Www.Bpkp.Go.Id/](http://www.bpkp.go.id/). <http://www.bpkp.go.id/berita/read/26996/0/Kemendagri-dan-BPKP-Luncurkan-Aplikasi-Siskeudes-Rilis-2.0.3>
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Modeling. *Modern Methods for Business Research, April*, 295–336.
- D'Ambra, J., Wilson, C. S., & Akter, S. (2013). Application of the task-technology fit model to structure and evaluate the adoption of E-books by academics. *Journal of the*

- American Society for Information Science and Technology*, 64(1), 48–64.
<https://doi.org/10.1002/asi.22757>
- Dhany, E., Hanoum, S., & Soemarsono, M. (2020). Pengaruh Penggunaan IFS terhadap Kinerja dan Kreativitas Karyawan PT PAL Indonesia (Persero) dengan Pendekatan Task-Technology Fit (TTF) dan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 9(1). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i1.50834>
- Esposito Vinzi, V., Chin, W., Henseler, J., & Wang, H. (2010). Handbook of Partial Least Squares: Concepts, Methods and Applications. In *International Journal of Nursing Studies - INT J NURS STUD*. <https://doi.org/10.1007/978-3-540-32827-8>
- Garson, G. D. (2015). *Structural Equation Modeling*. Statistical Associates Publishing.
- Goodhue, D. L., & Thompson, R. L. (1995). Task-Technology Fit and Individual Performance. *MIS Quarterly*, 19(2), 213–236. <https://doi.org/10.2307/249689>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2016). Testing Measurement Invariance Of Composites Using Partial Least Squares. *International Marketing Review*, 33(3), 405–431. <https://doi.org/10.1108/IMR-09-2014-0304>
- Maulina, C., & Siti Astuti, E. (2015). Pengaruh Karakteristik Tugas, Teknologi Informasi dan Individu Terhadap Task-Technology Fit (TTF), Utilisasi dan Kinerja. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 108. www.publikasi.unitri.ac.id
- Mayowan, Y. (2016). Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Desa (Studi Kasus di Kabupaten Lamongan). *Profit*, 10(01), 14–23. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2016.010.01.2>
- Permatasari, R. D. (2017). Sistem Informasi Manajemen Aset dengan Metode SDLC (Software Development Life Cycle). *Jurnal Teknik Ibnu Sina (JT-IBSI)*, 2(2), 73–90. <https://doi.org/10.36352/jt-ibsi.v2i2.65>
- Sedarmayanti. (2020). Membangun Sistem Manajemen Kinerja Guna Meningkatkan Produktivitas Menuju Good Governance. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*, 7(2), 1–16.
- Shahreki, J., & Nakanishi, H. (2016). The Relationship between Task Technology Fit and Individual Performance : Case Study in Hotel Industry in Malaysia. *Journal of Soft Computing and Decision Support Systems*, 3(6), 1–15. www.jsdss.com/index.php/files%0D
- Sumarto, S. W. (2020, September). Akuntabilitas Dana Desa. *Badan Pengawas Keuangan Dan Pembangunan, Perwakilan Provinsi Jawa Tengah*.
- Tam, C., & Oliveira, T. (2016). Understanding the impact of m-banking on individual performance: DeLone & McLean and TTF perspective. *Computers in Human Behavior*, 61, 233–244. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.016>
- Tenenhaus, M., Vinzi, V. E., Chatelin, Y.-M., & Lauro, C. (2005). PLS Path Modeling. *Computational Statistics & Data Analysis*, 48(1), 159–205.
- Widagdo, A. K., Widodo, A., & Ismail, M. (2016). Sistem Akuntansi Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(2), 323. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i2.336>
- Yuhertiana, I., Widajatie, T. D., & Akbar, F. S. (2016). Financial confusion and corruption anxiety : A good village governance pressure. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–15. [http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIX \(19\) Lampung 2016/](http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIX (19) Lampung 2016/)